



## **KEMRUNGSUNG: Intensifikasi Pertanian oleh Petani di Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang**

**Dhika Kurniawan Agung, Gunawan**

[dhika14045@gmail.com](mailto:dhika14045@gmail.com), [goenantro@mail.unnes.ac.id](mailto:goenantro@mail.unnes.ac.id) ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima 5 Juli 2020

Disetujui 12 Juli 2020

Dipublikasikan 21 Juli 2020

*Keywords:*

Pertanian Subsisten,  
Pertanian Komersial,  
intensifikasi pertanian  
Transformasi Sosial

### **Abstrak**

Intensifikasi pertanian merupakan teknik pengolahan lahan secara intensif yang didukung dengan bibit unggul dan pupuk agar hasil produksi pertanian dapat maksimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kenalan saat ini, sudah tidak menerapkan pertanian subsisten, perubahan yang terjadi dikarenakan adanya kebijakan Dana Alokasi Khusus, melalui sistem intensifikasi pertanian. Terbukanya akses pasar, masuknya produk dari luar, dan pembangunan infrastruktur menjadi aspek pendukung pertanian komersial dapat berkembang dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Hadirnya kebutuhan baru seperti pendidikan, komunikasi dan transportasi mendorong masyarakatnya untuk memenuhi, kebutuhan tersebut. Terkait dengan pendekatan Reorientasi Budaya, masyarakat Desa Kenalan saat ini, bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok, melainkan lebih pada "prestise" dimana seseorang membeli barang bukan lagi sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi sebagai kebutuhan kehormatan atau gengsi. Kompleksitas kebutuhan, membuat masyarakat "kemrungsung" atau tergesa-gesa dalam bertani. Keberadaan pertanian komersial yang diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat, namun berbanding terbalik dengan kebutuhan hidup dan ketidakstabilan harga jual, sehingga petani selalu menginginkan hasil yang cepat dan terus menerus agar mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

### **Abstract**

*Agricultural intensification is an intensive land management technique supported by superior seeds and fertilizers so that agricultural production can be maximized. This study used qualitative research methods. The selected data sources are primary data and secondary data are taken using observation, interview and document study techniques. The results shows that the current community of Kenalan Village, had not implemented subsistence agriculture, a change that occurred due to the DAK policy, through the agricultural intensification system. Open market access, entry of outside products, and infrastructure development are aspects that support commercial agriculture to develop and be able to improve the community's economy. The presence of new needs such as education, communication and transportation encourages people to meet these needs. Related to the Cultural Reorientation approach, the current people of Kenalan Village, not only fulfill basic needs, but rather "prestige" where someone buys goods is no longer a basic need, but as a need for honor or prestige. The complexity of needs, makes people "kemrungsung" or in a hurry in farming. The existence of commercial agriculture is expected to be able to improve the welfare of the community, but it is inversely proportional to the necessities of life and the instability of selling prices, so farmers always want quick and continuous results to be able to meet their daily needs.*

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang diharapkan mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga. Menurut Daryanto (dalam Kurniawan, 2017) pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan yang berkualitas. Tingginya kebutuhan pasar juga merupakan salah satu wujud bahwa sektor pertanian mempunyai peran penting dalam keseimbangan perekonomian di Indonesia.

Strategi pemerintah untuk mendukung diskursus pangan setelah mengeluarkan undang-undang adalah membuat program-program yang berhubungan dengan ketahanan pangan (Yunindyawati, 2014). Pertanian di Indonesia mengalami perubahan dari pertanian subsisten dengan orientasi konsumsi keluarga, menjadi pertanian berorientasi pasar. Hal ini dikarenakan adanya berbagai kebijakan untuk menunjang kemajuan pertanian di Indonesia, salah satunya melalui Peraturan Menteri tahun 2007 tentang Dana Alokasi Khusus (DAK). Di bagian kelima pasal 9 ayat 1, Peraturan Menteri spesifik menyatakan bahwa DAK bidang pertanian dialokasikan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pertanian guna mendukung ketahanan pangan dan agribisnis (Permenkeu, 2007).

Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan, terutama di bidang pertanian. Pembangunan di bidang pertanian tidak hanya merubah ekonomi masyarakatnya saja, menurut Rosalina (2017) Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah proses transformasi pertanian, yaitu suatu proses perubahan pada berbagai aspek di bidang pertanian. Perubahan tersebut tidak hanya berupa mekanisasi dan teknologi namun lebih jauh lagi pada kelembagaan ekonomi dan sosial pertanian. Pembangunan pertanian mampu menjaga kelangsungan ekonomi masyarakat dan stabilitas pangan (Trukhachev, 2015).

Upaya dalam meningkatkan hasil produksi pertanian tidak serta merta mudah dilakukan, terdapat berbagai macam hambatan, salah satu hambatan adalah minimnya lahan pertanian yang ada. Hal ini menjadi tantangan bagi petani untuk memaksimalkan hasil produksi pertanian, salah satu inovasi petani dalam mengatasi minimnya lahan dengan menerapkan sistem intensifikasi pertanian, yaitu pengelolaan lahan pertanian yang ada dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan hasil pertanian (Fani, 2018), melalui penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk, pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen dan pasca panen, pemasaran hasil panen (Salasiah, 2016).

Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang merupakan wilayah yang berada di lereng Gunung Merbabu, kondisi ekologis ini sangat mendukung adanya pengembangan pertanian hortikultura berupa sayuran. Pertanian sayur merupakan komoditas unggulan petani lereng Gunung Merbabu, tak terkecuali adalah Desa Kenalan. Dengan komoditas kobis, kentang, brokoli, sawi, boncis, tomat, kol putih dan sebagainya. Sebelum mengenal sistem pertanian komersial, petani Desa Kenalan menerapkan pertanian subsisten atau sistem pertanian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hasil pertanian subsisten yaitu jagung, tembakau dan kobis. Penerapan pertanian subsisten dilakukan secara mandiri, dari bibit yang digunakan hasil pembibitan sendiri, ataupun pupuk yang digunakan berasal dari kotoran ternak masing-masing petani.

Pertanian subsisten mulai ditinggalkan oleh petani, digantikan dengan sistem pertanian komersial dengan orientasi pasar. Hal ini merupakan imbas diterapkannya Peraturan Menteri tentang Dana Alokasi Khusus (DAK) yang terfokus pada pengembangan sektor pertanian hortikultura komersial. Implementasi dari kebijakan tersebut menghadapi berbagai kendala seperti ketersediaan sarana prasarana, modal dan sempitnya lahan yang dimiliki oleh petani. Kebijakan DAK diwujudkan berupa penyuluhan pertanian dan penggunaan bibit unggul,

Penyuluhan dilakukan oleh Dinas Pertanian dengan memperkenalkan teknik pengolahan lahan secara intensif, didukung dengan bibit unggul dan pupuk. Sistem tersebut dianggap mampu mengatasi berbagai macam kendala yang dihadapi petani, dengan harapan mampu meningkatkan hasil produksi pertanian di Desa Kenalan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini dipilih karena pendekatannya lebih dalam di masyarakat, serta sensitif terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Lokasi penelitian berada di Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu bentuk pertanian komersil melalui sistem intensifikasi lahan, serta faktor pendorong pertanian komersil di Desa Kenalan. Sumber data penelitian ini diperoleh secara langsung melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan sumber data sekunder berupa berupa buku, artikel jurnal, dokumentasi penelitian, dan data yang diperoleh dari pihak Desa Kenalan. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Kenalan yang berkaitan dengan sistem pertanian seperti halnya petani, tengkulak, buruh, dan penyemai benih. Informan dalam penelitian ini yaitu ketua kelompok pertanian, petani, tengkulak, dan buruh upahan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Kenalan**

Desa Kenalan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Letak geografis Desa Kenalan berbatasan dengan beberapa Desa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Genikan, sebelah selatan berbatasan Desa Ketundan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaponan, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Gunung Merbabu. Luas wilayah Desa Kenalan yaitu 157,1 Ha. Secara administratif terdiri atas empat Dusun, dengan pembagian luas wilayah Dusun Kewiran 46 Ha, Dusun Kenalan 42 Ha, Dusun Kesingan 33 Ha, Dusun Kedakan 36 Ha. Selain itu Desa Kenalan terdiri dari 4 RW dan 14 RT. Dengan jumlah penduduk 1467 orang pada tahun 2019. Secara umum topografi di Desa Kenalan terdiri atas pemukiman penduduk dengan luas 12 Ha, ladang atau tegalan 128 Ha, lahan kering atau pereng 10 Ha, dan masjid, gereja, sekolah ataupun fasilitas lainnya dengan luas 10 Ha. Komoditas unggulan dari Desa Kenalan yaitu cabai, tomat, kobis, sawi, brokoli, kol putih, boncis, seledri, loncang, kentang.

### **Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat**

Kehidupan masyarakat Desa Kenalan disibukkan oleh berbagai aktivitas, setiap pagi petani berangkat ke sawah, begitu pula dengan anak-anak berangkat ke sekolah. Petani menggunakan sepeda motor untuk menuju ke sawahnya, terdapat juga petani yang berjalan kaki. Anak-anak SD berangkat ke sekolah diantar oleh orang tuanya, sedangkan tingkatan di atasnya (SMP dan SMA) lebih memilih menggunakan sepeda motor, karena letak sekolahnya cukup jauh dari Desa Kenalan yaitu di Desa Kaponan (SMP) dan di Ngablak (SMK). Selepas pulang sekolah anak-anak bermain dengan sebayanya di lingkungan rumah, sedangkan sebagian besar remaja sudah sibuk dengan *smartphone* dan cenderung jarang bergaul.

Kegiatan rutin yang terdapat di masyarakat Desa Kenalan meliputi kelompok pertanian bapak-bapak, kelompok pertanian ibu-ibu, karang taruna, kegiatan kerohanian Kristen, pengajian dan sebagainya. Kelompok pertanian (bapak-bapak dan ibu-ibu) melaksanakan

perkumpulannya setiap *selapan* atau 35 hari sekali, kegiatan kelompok pertanian ibu-ibu selain membahas tentang pertanian, juga terdapat arisan sebagai bagian dari agenda pertemuan. Kegiatan kerohanian Kristen dikhususkan untuk anak-anak, setiap hari kecuali hari minggu. Kerohanian Kristen merupakan kegiatan belajar tentang pendalaman Kitab Injil.

Keberagaman kepercayaan yang terdapat di Desa Kenalan tidak membuat masyarakatnya hidup berkonflik, melainkan saling menjaga satu sama lain. Setiap masyarakat ketika bertemu akan saling sapa, mereka menganggap bahwa perbedaan kepercayaan bukan menjadi halangan untuk saling bersilaturahmi. Kegiatan keagamaan Kristen ataupun Islam di Desa Kenalan berjalan dengan lancar tanpa ada intimidasi ataupun gangguan dari salah satu pihak. Berkaitan dengan pertanian, gereja di Desa Kenalan memiliki lahan garapan, dengan pengelolannya dilimpahkan kepada beberapa pengikutnya, hasil yang didapatkan dari pertanian nantinya di gunakan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana ataupun kegiatan Gereja lainnya.

Gereja memiliki agenda tahunan yaitu tradisi *unduh-unduh*, yaitu ucapan rasa syukur kepada tuhan atas hasil panen yang didapatkan petani setiap tahun. *Unduh-unduh* berasal dari kata *ngunduh* yang artinya memanen. Tradisi *unduh-unduh* diawali dari pengumpulan pajak gereja dari petani, yaitu 10% dari hasil panen yang didapatkan. Namun, jika petani sedang tidak memiliki hasil panen, biasanya petani memberikan pajak berupa hewan ternak atau berupa uang sesuai dengan kemampuannya. Tradisi *unduh-unduh* saat ini dijadikan petani untuk menunjukkan tingkat perekonomian keluarga. Petani akan berlomba-lomba memberikan pajaknya. Pajak gereja nantinya digunakan untuk pembangunan dan perawatan GKJ Desa Kenalan. Setelah pengumpulan pajak gereja, dilaksanakan arak-arak keliling desa dengan membawa gunungan dari hasil panen masyarakat. Pelaksanaan arak-arakan biasanya setelah Misa Natal. Saat prosesi arak-arakan, masyarakat Desa Kenalan mengenakan pakaian adat Jawa. Acara dimulai dari pagi hari, di mulai dari gereja lalu gunungan dibawa berkeliling desa dan kembali lagi ke gereja, setelah itu gunungan tersebut diperebutkan isinya oleh masyarakat. Mitos yang berkembang, siapa yang mendapatkan isi gunungan maka akan mendapat keberuntungan. Tradisi *unduh-unduh* merupakan akulturasi ajaran Alkitab dengan budaya masyarakat Kenalan. Adanya tradisi *unduh-unduh* menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya berperan dalam perekonomian masyarakat Desa Kenalan, melainkan juga berperan dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat

Budaya gotong royong di Desa Kenalan masih sangat terjaga, kegiatan seperti pembangunan jalan desa, nikahan, kematian dan sebagainya masih menjadi prioritas bersama. Begitu pula dalam proses pertanian, masyarakat saling membantu sama lain, misalkan sedang tidak mempunyai pekerjaan, maka petani akan menawarkan tenaganya untuk membantu pekerjaan orang lain.

### **Pertanian Subsisten**

Desa Kenalan mengenal pertanian subsiten, yaitu sistem pertanian dengan orientasi hasilnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tanaman *jagung jawa*, kubis, onclang, wortel merupakan jenis yang umum ditanam petani Desa Kenalan. Meskipun terdapat beberapa tanaman lain, ketiga jenis tanaman tersebut paling banyak ditanam di Desa Kenalan. *Jagung jawa* sampai awal tahun 2000 masih menjadi makanan pokok masyarakat Desa Kenalan. Selain sebagai makanan pokok, jagung mempunyai peran lain dalam kehidupan masyarakat Desa Kenalan, yaitu sebagai ketahanan pangan. Karena memproduksi sendiri bahan makanan pokok, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi dan politik, yang seringkali membuat makanan pokok naik turun harganya. Sekali masa panen, hasilnya bisa digunakan sampai 6-12 bulan. Selain *jagung jawa*, petani Desa Kenalan juga menanam Kubis. Kubis merupakan tanaman sampingan, hasil yang didapatkan

digunakan masyarakat Desa Kenalan untuk menambah penghasilan. Masa tanam kubis sampai panen kurang lebih empat bulan, penanaman kubis dilakukan sekitar seminggu sebelum masa panen jagung.

Tanaman lain yang umum ditanam yaitu tembakau. Proses penanaman sampai panen dilakukan sendiri oleh petani, terkecuali petani yang memiliki lahan luas, mereka akan menggunakan jasa tenaga upah. Sebagian besar masyarakat menanam tembakau pada bulan Mei, dan panen pada bulan Agustus, atau kurang lebih tiga bulan masa tanam. Masa tanam tembakau di Desa Kenalan tergolong lama, dikarenakan letaknya di ketinggian 1600 MDPL hal ini didasarkan bahwa semakin tinggi letak daerah atau lokasi, semakin rendah intensitas cahaya. Masa panen tembakau sekitar bulan Agustus sampai September. Dalam menjual tembakau petani Desa Kenalan mengenal dua sistem yaitu pertama, tembakau biasanya dijual dalam keadaan basah, yaitu setelah petik langsung dijual ke pengepul. Sedangkan sistem kedua yaitu petani yang mempunyai lahan cukup luas akan mengolah sendiri tembakau hasil panennya sampai siap di pasarkan. Selain dijual, tembakau juga dikonsumsi pribadi. Masyarakat menyebutnya dengan *nglinting* yaitu rokok yang diracik sendiri. Tembakau bagi petani Desa Kenalan memiliki peran sentral dalam perekonomian keluarga, harga jual yang cukup tinggi untuk menopang kebutuhan keluarga, baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Sektor lain dalam pertanian Desa Kenalan yaitu peternakan, Sebagian besar petani, memiliki minimal satu ekor sapi, tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga. Bagi petani yang memiliki banyak hewan ternak, maka mereka akan menitipkan ternak ke petani lain atau *gaduh*, gaduh yaitu mempercayakan atau menitipkan hewan ternak kepada *penggaduh*, atau bisa dikatakan bagi hasil.

Menurut James Scott (1982) menjelaskan tentang prinsip petani “safety-first” atau dahulukan selamat, yaitu petani mengesampingkan pilihan yang mengandung resiko kerugian yang dapat membahayakan stabilitas ekonomi keluarga, dengan kata lain petani enggan memilih resiko dan lebih memfokuskan untuk menghindari jatuhnya produksi pertanian, bukan pada usaha untuk memaksimalkan produksi dengan harapan keuntungan lebih. Pertanian subsiten yang ada di Desa Kenalan terfokus pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Jagung yang dihasilkan dari produksi pertanian menjadi ketahanan pangan keluarga, dengan kata lain sikap tersebut merupakan kebutuhan hidup paling minimal petani

## **Pertanian Komersial**

### ***Lahan Pertanian***

Lahan pertanian Desa Kenalan berada pada kemiringan 30-50 derajat, sehingga lahan dibuat petak-petak terasering, dengan luas tiap petak berkisar 750-1.250 meter persegi. Luas lahan garapan setiap rumah tangga berkisar antara 750-1.500 meter persegi (Gunawan, 2019). Status kepemilikan lahan di Desa Kenalan terdiri dari tiga jenis yaitu, tanah pribadi, tanah sewa, dan tanah gadai. Pertama, tanah pribadi, yaitu tanah yang dimiliki secara pribadi, pemiliknya memiliki hak secara penuh dalam pengelolaan lahannya. Kedua, tanah sewa. Yaitu tanah yang di sewa dari seseorang (keluarga atau tetangga), sewa tanah dihitung tahunan. Landasan adanya tanah sewaan, dikarenakan adanya unsur mesakke atau kasihan dari kerabat ataupun tetangga dekat agar bisa bertani dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu petani yang memiliki lahan luas tetapi tidak mampu dalam mengolah lahannya, maka akan menyewakan lahannya.

Ketiga, tanah gadai, yaitu tanah jaminan hutang pemilik lahan. Pemilik lahan yang memiliki kebutuhan mendadak dan tidak memiliki tabungan, maka akan meminjam uang ke kerabatnya atau tetangganya dengan jaminan tanah. Pinjaman ini biasanya menggunakan konversi emas atau daging sapi. Misalnya petani menggadai tanahnya dengan nominal Rp.10.000.000 dengan harga emas saat itu Rp.500.000, maka dihitung 20 gram, suatu ketika pemilik meminta lahan, maka pengembaliannya sebanding dengan harga 20 gram emas. Akan

tetapi kerabat atau tetangga yang *mesakke* atau kasihan, tidak menggunakan konversi tersebut (emas atau daging) dengan alasan *nulung* atau menolong, yaitu dengan cara tetap mengembalikan dengan jumlah yang sama dengan waktu yang tidak ditentukan batasannya.

### ***Intensifikasi Pertanian***

Intensifikasi pertanian merupakan salah satu program dari revolusi hijau, dengan prioritas penggunaan bibit atau benih varietas unggul, pupuk kimia, obat pemberantas hama dan penyakit, termasuk juga pengolahan lahan (*bedengan*). Intensifikasi pertanian mulai diterapkan sejak adanya kebijakan Kementerian Keuangan tahun 2007 menetapkan Permen (Peraturan Menteri) tentang DAK (Dana Alokasi Khusus). Di bagian kelima pasal 9 ayat 1, Peraturan Menteri spesifik menyatakan bahwa DAK bidang pertanian dialokasikan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pertanian guna mendukung ketahanan pangan dan agribisnis.

Kebijakan DAK yang diterapkan di Desa Kenalan diprioritaskan untuk pengembangan sarana dan prasarana kelembagaan perbenihan atau pembibitan hortikultura. melalui kelompok pertanian pada awalnya melakukan penyuluhan, uji coba tanam, dan memberikan bantuan berupa bibit. Uji coba penanaman yang dilakukan Dinas Pertanian ini ternyata membuahkan hasil yang cukup signifikan. Panen yang didapat dari bibit kentang unggulan hasil pembibitan kelompok pertanian Kenalan cukup sukses. Masyarakat melihat hal ini sebagai harapan yang baru, biasanya mereka menanam kentang tidak pernah mendapatkan hasil yang sebanyak uji coba dari Dinas Pertanian. Hal ini membuka pikiran petani Desa Kenalan untuk mulai menanam kentang. Melalui penyuluhan dan uji coba beberapa kali, keberhasilan tanaman kentang dianggap mampu mendongkrak ekonomi petani Desa Kenalan. Keberhasilan ini merupakan langkah awal bagaimana sistem pertanian komersial mulai dikembangkan di Desa Kenalan.

Jenis tanaman yang umum ditanam petani yaitu kentang, kobis, daun bawang atau *onclang*, brokoli, pakcoy, boncis, tomat, cabai dan seledri. Beberapa jenis tanaman baru seperti lobak, bit dan pumkin mulai ditanam petani. Sejalan dengan perkembangan pertanian komersial, berbagai produk industri pertanian, seperti benih atau bibit varietas unggul, pupuk dan pembasmi hama atau insektisida mulai merambah sampai Desa Kenalan. Bibit merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pertanian, kualitas harus diperhatikan oleh petani Desa Kenalan. Terdapat tiga cara memperoleh bibit atau benih yaitu toko pertanian, Kebun Benih Hortikultura (KBH), dan tempat penyemaian bibit. Sejak berkembangnya pertanian komersial, pembibitan tanaman sudah jarang di lakukan oleh petani. Faktor kualitas dan inovasi benih baru, membuat masyarakat lebih tertarik pada benih buatan pabrik. Akan tetapi, benih yang berasal dari pabrik hanya bisa untuk sekali tanam, hasil panen tidak bisa dikembangkan seperti benih lokal. Selain benih, pupuk menjadi salah satu bagian penting dalam pertanian, petani Desa Kenalan biasa dibeli dari desa sekitar yaitu Wekas, adakalanya pupuk dibeli dari penjual yang keliling atau *ideran* yang masuk sampai ke Desa Kenalan. Perubahan musim dan tuntutan hasil panen yang banyak, membuat petani *ngejor* atau memberikan insektisida secara berlebihan. Hal ini dimaksudkan agar hasil panen tetap maksimal.

Permodalan merupakan salah satu faktor penting dalam pertanian komersial. Modal dibutuhkan untuk membeli benih, pupuk, insektisida atau pestisida, tenaga upah dan perawatan lainnya. Contoh dalam penanaman kentang dengan luas lahan 1000 m<sup>2</sup>, biaya yang dibutuhkan (bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) sekitar 4-5 juta. Dengan kondisi maksimal, lahan tersebut bisa menghasilkan kentang 1,5-2 ton kentang, apabila harga kentang Rp.9000/kg maka hasil yang dapat dihasilkan sekitar 13-15 juta. Minimal dalam sekali panen kentang dengan estimasi hasil dan harga tersebut, petani dapat mendapatkan hasil bersih 8-10 juta. Akses

permodalan petani diperoleh melalui empat cara yaitu hutang tetangga, BUMDEs Merbabu Sejahtera, kelompok pertanian ibu-ibu dan kemitraan dengan perusahaan.

Pembagian kerja di Desa Kenalan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dimulai dari masa tanam, laki-laki berperan untuk membuat bedengan, menyalurkan pupuk dan benih, sedangkan peran perempuan yaitu memberikan pupuk dan menyemai benih di bedengan. Dalam proses perawatan perempuan lebih berperan banyak yaitu *matun* atau membersihkan bedengan dari rumput liar dan *nyemprot* (pemberian penyubur dan insektisida). Pada masa panen, perempuan berperan untuk memanen tanaman, sedangkan laki-laki *ngusungi* atau memindahkan hasil panen dari lahan ke rumah. Secara umum tenaga kerja di Desa Kenalan terbagi menjadi dua bagian yaitu pemilik lahan mengolah sendiri tanpa bantuan orang lain dan tenaga upahan.

Penerapan pertanian komersial di Desa Kenalan menggunakan sistem *tumpangsari*, yaitu usaha menanam beberapa tanaman di lahan pertanian dengan waktu bersamaan. Sistem *tumpangsari* petani Desa Kenalan mengatur sedemikian rupa jenis, jarak tanaman dan masa tanam. Proses penanamnya dimulai dari pembuatan *bedengan* atau sawah yang sudah di cangkul, dan membentuk gundukan. Proses ini juga bersamaan dengan pemberian pupuk kandang. *Bedengan* terdiri dari 2-4 tanaman seperti kentang, kobis, *onclang* dan seledri. Proses perawatan lain yaitu *matun* dan *nyemprot*, yang dilakukan secara berkala setiap 3-4 hari. Proses panen dilakukan dengan dijual langsung atau *tebas* ke tengkulak.

Intensifikasi yang diterapkan petani dimaksudkan untuk mendapatkan hasil pertanian secara cepat dan dapat melakukan panen setiap minggunya secara rutin tanpa harus menunggu waktu yang lama. Penerapan Intensifikasi pertanian, membuat petani harus mempersiapkan modal yang cukup, agar semua komponen berjalan lancar, sehingga dapat memenuhi target yang telah direncanakan petani.

### ***Terbukanya Akses Pasar***

Desa Kenalan dengan komoditas pertanian hortikultura mempunyai peranan sentral dalam memenuhi kebutuhan sayuran di wilayah sekitarnya. Keberadaan tengkulak memiliki peran sentral dalam mengakomodir penjualan hasil pertanian. Tengkulak atau sering disebut bakul sayur berasal dari Desa Kenalan dan sekitar desa, tengkulak dari luar Desa Kenalan biasanya membeli hasil pertanian tertentu saja seperti bit, lobak, dan pumkin. Tengkulak dalam membeli hasil pertanian melalui dua cara yaitu menjual langsung ke tengkulak dan sistem tebas Pertama, menjual langsung ke tengkulak. Hasil panen yang didapat petani, biasanya langsung di jual ke tengkulak yang ada di Desa Kenalan, selain itu beberapa hasil panen seperti pumkin dan bit didatangi oleh tengkulak dari luar Desa Kenalan, dikarenakan kedua tanaman tersebut bukan konsumsi lokal, sehingga tidak semua tengkulak berminat membeli. Kedua, sistem tebas atau tebasan. Yaitu sistem penjualan hasil panen yang dilakukan sebelum masa panen, semakin lama waktu panen maka nilai jual semakin rendah.

Petani Desa Kenalan saat ini lebih banyak memilih menggunakan sistem tebas dikarenakan lebih efisien, karena petani bisa langsung mendapatkan hasil penjualan tanpa memanen terlebih dahulu, hal ini disebabkan panen kentang membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga sistem tebas lebih sering digunakan. Selain itu, penjualan hasil panen dengan menggunakan sistem tebas dilakukan karena adanya kebutuhan mendadak yang mengharuskan petani menjual hasil tanamannya jauh sebelum masa panen, walaupun nilai jual menjadi rendah. Dalam melakukan sistem tebas, petani akan menawarkan ke tengkulak dari Desa Kenalan, Tengkulak biasanya akan menerima karena adanya unsur mesakke atau kasihan. Beberapa petani yang mempunyai akses ke pasar, maka akan langsung menjual sendiri hasil panen tersebut ke pasar tanpa melalau tengkulak. Alasan petani menjual langsung ke pasar agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Pertanian komersial yang berkembang di

Desa Kenalan menghasilkan pekerjaan baru bagi masyarakat, yang sebelumnya sebagai petani bergeser menjadi tengkulak atau penjual sayur.

### ***Infrastruktur Penunjang pertanian***

Infrastruktur penunjang pertanian di Desa Kenalan terdiri dari dua aspek, pertama akses jalan, Akses yang mudah mampu meningkatkan hasil panen petani. Adanya pembangunan jalan penghubung dari desa menuju lahan pertanian, memudahkan petani dalam mendistribusikan bibit, pupuk, dan hasil panen menuju rumah. Sejak adanya program PNPM mandiri dan Dana Desa, akses jalan penghubung menuju ke lahan pertanian menjadi lebih mudah. Sebelum adanya jalan penghubung, masyarakat harus nyunggeni atau memikul dari rumah semua kebutuhan pertanian ke lahan mereka. Jalan memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan hasil pertanian di Desa Kenalan.

Kedua, akses air. Dalam mencukupi kebutuhan air pertanian, setiap lahan memiliki penampung air tadah hujan, selain itu air yang digunakan dalam pengelolaan pertanian di dapatkan oleh petani dari Pamsinas dan air limbah rumah tangga. Sementara itu terdapat beberapa petani pemilik sumber mata air, mampu mencukupi kebutuhan lahan pertanian secara mandiri.

### ***Perubahan Sosial Dalam Keluarga***

Petani Desa Kenalan dulu merupakan petani subsisten dengan orientasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian subsisten kala itu, hasil panen jagung merupakan kebutuhan pokok (makanan pokok) masyarakat. Transformasi pertanian subsisten ke komersial petani Desa Kenalan merubah kebutuhan masyarakat, dari awalnya makanan pokok jagung berubah menjadi beras. Petani Desa Kenalan membeli beras dari hasil panen pertanian hortikultura, penghasilan dari pertanian mampu menopang kebutuhan pokok masyarakat Desa Kenalan

Pada era pertanian subsisten, pendidikan belum menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan zaman dan kebijakan pemerintah pada saat ini, menuntut masyarakat Desa Kenalan untuk menempuh pendidikan. Petani sebagai tulang punggung keluarga, memiliki tugas untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Pendidikan pada masyarakat Desa Kenalan saat ini menjadi kebutuhan wajib untuk anak-anaknya. Letak Desa Kenalan yang jauh dari sekolah (SMP dan SMA), merupakan tantangan orang tua. Hal ini menciptakan satu kebutuhan baru yaitu kendaraan bermotor, akses yang jauh dari sekolah membuat kendaraan menjadi kebutuhan utama, dan bukan lagi menjadi kebutuhan mewah bagi masyarakat. Munculnya kebutuhan baru berimbas pada perubahan ekonomi keluarga, yang sebelumnya belum menjadi prioritas, namun dengan perubahan zaman, pada akhirnya menjadi kebutuhan primer keluarga.

Pertanian komersial yang ada di Desa Kenalan tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga, melainkan juga berpengaruh terhadap bentuk rumah yang ada di Desa Kenalan. Rumah sebagai bagian dari kebutuhan pokok manusia, menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh masyarakat Desa Kenalan. Pada era pertanian subsisten, rumah masyarakat Desa Kenalan masih terbuat dari kayu ataupun bambu. Bentuk dari rumah tersebut juga masih sederhana, namun dengan hasil pertanian komersial saat ini, masyarakat mampu membangun rumah tembok (dengan batu bata), bahkan beberapa penduduk memiliki rumah tingkat. Perubahan rumah tidak hanya sisi luarnya saja, melainkan juga ruangan dan perabot yang ada didalamnya. Dapur rumah yang adalah salah satu ruangan yang sudah mengalami banyak perubahan, mulai hilangnya pogo sebagai tempat penyimpanan jagung (masih ada beberapa rumah yang memiliki pogo tetapi hanya sebagai luwes-luwes atau pajangan), perubahan tungku menjadi kompor gas, keberadaan tungku memang masih banyak di dapur rumah masyarakat, akan tetapi fungsinya sudah berubah bukan untuk memasak, tetapi hanya sebagai penghangat (masyarakat



Desa Kenalan menyebutnya gegenen atau menghangatkan tubuh). Selain itu hampir semua rumah yang ada di Desa Kenalan sudah memiliki parabola, bahkan beberapa rumah sudah memasang wifi untuk kebutuhan internet.

Sisi lain tentang perubahan bentuk rumah, bukan hanya sebatas dari hasil pertaniannya saja, Melainkan adanya gengsi antar individu satu dengan yang lainnya. Adanya perubahan makanan pokok dari jagung ke beras, bentuk rumah, tuntutan pendidikan, dan berbagai macam kebutuhan baru membentuk masyarakat untuk berinvestasi, Bentuk investasi pada masyarakat Desa kenalan, yaitu dengan menanam secara terus menerus dilahan pertanian mereka. Selain itu, dari berbagai perubahan diatas menunjukkan bahwa petani memiliki optimisme tinggi terhadap hasil pertanian.

Berkembangnya pertanian komersial di Desa Kenalan diawali dari adanya kebijakan DAK dari pemerintah, memiliki peran besar dalam perubahan sistem pertanian sebelumnya. Menurut Hefner (1999) secara tidak langsung, bagaimanapun kebijakan Negara berpengaruh luar biasa pada pertanian pegunungan. Dimana usaha pemerintah, memunculkan adanya regulasi-regulasi baru dalam produksi pertanian, seperti halnya bibit, pupuk, jalan dan transportasi. Kebijakan DAK yang diterapkan di Desa Kenalan berupa penyuluhan dan inovasi bibit unggul, hal ini merubah cara bertani lama yang dianggap tidak produktif. Melalui intensifikasi lahan, diharapkan hasil yang diperoleh petani bisa meningkat. Secara perlahan, kebijakan yang terapkan mulai menunjukkan hasil, terlihat dari meningkatnya produksi pertanian masyarakat. Sejalan dengan penerapan kebijakan DAK, diiringi masuk berbagai macam produk-produk pertanian seperti benih atau bibit, pupuk, insektisida dan sebagainya. Tentu pertanian komersial menjadi semakin kuat karena berbagai macam faktor mendukung.

Menurut Hefner (1999) berbagai macam permasalahan dan keterbatasan pada masyarakat pegunungan akan terpecahkan seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat. Meningkatnya hasil pertanian dan mobilitas pada masyarakat Desa Kenalan, secara tidak langsung memecahkan berbagai macam permasalahan sebelumnya, yang tidak terselesaikan seperti akses jalan, transportasi dan komunikasi. Pada akhirnya kesan terpinggirkan dari daerah bawah semakin terkikis, selain itu meningkatnya mobilitas membuat masyarakat menghadapi nilai dan norma baru sehingga batasan-batasan dengan daerah bawah semakin tidak terlihat. Menurut Hefner (1999) kemajuan pada komunitas pegunungan tiba-tiba menghadapi pengaruh sosial dalam batas baru. Peningkatan mobilitas dan hasil produksi pertanian, memunculkan adanya peluang-peluang ekonomi yang membuat batasan dengan daerah bawah semakin tidak terlihat. Pada masyarakat Desa Kenalan, hal ini dibuktikan dengan adanya tengkulak dari daerah bawah yang membeli langsung hasil pertanian ke petani, dengan asumsi mendapatkan keuntungan lebih karena membeli dari petani secara langsung. Bukan hanya tengkulak dari luar saja, perkembangan pertanian memunculkan tengkulak baru yang berasal dari Desa Kenalan. Menurut Hefner (1999) perdagangan di pegunungan dipicu adanya kemudahan akses jalan dan transportasi. Sehingga jaringan pasar yang terbentuk bisa terkoneksi dengan mudah.

Peningkatan penghasilan dari sistem pertanian baru “komersial” di Desa Kenalan, mengakibatkan perubahan ekonomi masyarakat. Menurut Hefner (1999) perubahan ekonomi pada masyarakat menyebabkan adanya reorientasi budaya, yang diakibatkan adanya koneksi daerah atas dengan bawah, nilai dan norma baru menjadi saling tumpang tindih. Masyarakat daerah atas pada akhirnya terbuka dengan cakrawala baru, dan merasa senang apabila bisa menerapkan pola masyarakat daerah bawah. Dalam skala keluarga, perubahan yang terlihat seperti bentuk rumah, kebutuhan transportasi, komunikasi. Kebutuhan baru yang muncul dirangsang oleh berbagai macam penyebab, seperti tuntutan untuk mengenyam pendidikan, gaya hidup, dan prestise. Menurut Hefner (1999) batas-batas kedirian masyarakat bergeser, sehingga mendorong orang lain mengikutinya. Masyarakat Desa Kenalan saat ini, bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok, melainkan lebih pada “prestise” dimana seseorang membeli barang bukan lagi sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi sebagai kebutuhan kehormatan atau

gengsi. Kompleksitas kebutuhan, membuat masyarakat dalam bertani selalu menginginkan hasil yang cepat sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pertanian komersial yang diterapkan di Desa Kenalan saat ini, mampu membentuk masyarakat baru dengan kebutuhan yang lebih kompleks. Orientasi hasil pertanian tidak lagi sebatas memenuhi kebutuhan pokok saja, melainkan selalu mencoba hal baru dan peluang-peluang ekonomi. Pendapat James Scott “safety first” atau dahulukan selamat, yang menekankan pada kehidupan paling minimal di kalangan petani, menjadi tidak lagi relevan pada masyarakat Desa Kenalan

## SIMPULAN

Masyarakat Desa Kenalan saat ini, sudah tidak menerapkan pertanian subsisten. Perubahan yang terjadi dikarenakan adanya kebijakan DAK berupa penyuluhan, inovasi bibit atau benih unggul, secara tidak langsung memaksa masyarakat merubah cara pandang untuk menerapkan pertanian komersial, pertanian subsisten dianggap tidak produktif karena masa tanamnya lama dan hasil yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Penerapan pertanian komersial di Desa Kenalan menggunakan sistem intensifikasi berupa penggunaan bibit varietas unggul, pupuk, pestisida, dan teknik pengolahan tanah. Selain itu, sistem intensifikasi diterapkan karena minimnya lahan di Desa Kenalan sehingga. Terbukanya akses pasar, masuknya produk dari luar (bibit, pupuk dan insektisida), dan pembangunan infrastruktur menjadi aspek pendukung pertanian komersial dapat berkembang secara pesat. Hadirnya kebutuhan baru seperti pendidikan, komunikasi dan transportasi mendorong masyarakatnya untuk memenuhi, kebutuhan tersebut. Orientasi hasil pertanian tidak lagi sebatas memenuhi kebutuhan pokok saja, melainkan selalu mencoba hal baru dan peluang-peluang ekonomi. Pendapat James Scott “*safety first*” atau dahulukan selamat, yang menekankan pada kehidupan paling minimal di kalangan petani, menjadi tidak lagi relevan pada masyarakat Desa Kenalan

Terkait dengan pendekatan reorientasi budaya, masyarakat Desa Kenalan saat ini, bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok, melainkan lebih pada “*prestise*” dimana seseorang membeli barang bukan lagi sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi sebagai kebutuhan kehormatan atau gengsi. Kompleksitas kebutuhan, membuat masyarakat “*kemrungsung*” atau tergesa-gesa dalam bertani. Keberadaan pertanian komersial yang diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat, namun berbanding terbalik dengan kebutuhan hidup dan ketidakstabilan harga jual, sehingga petani selalu menginginkan hasil yang cepat dan terus menerus agar mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fani, Ahmadi. Fikri. Rahaju, T. (2018). Implementasi Program Intensifikasi Pertanian Sub Sektor Padi Pada Gapoktan Mukti Jaya Desa Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Publika*, 6(6).
- Gunawan. (2019). *Form Tobacco to Potato: The Land Use Change in Agriculture Activity of Farmers in Mount Merbabu's Slope. ICESI 2019, 18-19*.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Kurniawan, M. S., Sudarti, S., & Arifin, Z. (2017). Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(4), 416-429.

- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 128/PMK.07/2006. *Tentang Penetapan Alokasi Dan Pedoman Umum Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Tahun Anggaran 2007.*
- Rosalina, Dinar, (2017). Analisis Transformasi Pertanian Komoditas Padi Dari Subsisten Ke Komersial Di Kabupaten Sidrap. *Skripsi.* Universitas Hasanuddin
- Salasiah, S., Hastuti, K. P., & Arisanty, D. (2016). Intensifikasi Pertanian Padi Sawah terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(1).
- Scott, James. 1982. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara.* Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* CV. Bandung: Alfabeta.
- Trukhachev, V., Ivolga, A., & Lescheva, M. (2015). *Enhancement of land tenure relations as a factor of sustainable agricultural development: Case of Stavropol Krai, Russia.* *Sustainability*, 7(1), 164-179.
- Yunindyawati. Titik, S. Soeryo, A. Aida, V, S. Hubbeis. 2014. Har-dinsyah. Kontestasi Diskursus Ketahanan Pangan Dan Pembentukan Kuasa Pengetahuan Perempuan Pada Keluarga Petani Sawah Di Sumatera Selatan. *Jurnal Komunitas* 6 (1) (2014): 170-179